

PENGEMBANGAN EKONOMI PADA DAERAH PEDESTRIAN DI JALAN PHH MUSTOFA – BANDUNG YANG TELAH DI MODIFIKASI PADA ASPEK VISUAL DAN KENYAMANAN

Yogi Agus Sucahyo, Ghani Kusuma Wardhani, Bangun Hamdhani, Asep Margana,
Cecep Mutaqin, Ronny Dugar H.S, Dhika Rizky Ardiansyah, Agung Andhika Gumelar,
Aas Sulastri, Nanang Anwar, A Andini Radisya Pratiwi, Chandra Afriade Siregar

¹ Universitas Saangga Buana YPKP Bandung

andini.radisya@usbykpk.ac.id, chandra.afriade@usbykpk.ac.id

Abstract

Abstract

The pedestrian is an iconic element of a city that can leave both positive and negative impressions on the general public. Pedestrians also play a crucial role as a trigger for the development of regional and urban areas. Through attractive and well-placed designs, they can serve as catalysts for the attractiveness and growth of a particular region or city. The design of pedestrian areas can be aligned with a broad visual concept, allowing for the exploration of businesses and serving as a marketing aspect for a region and city. The visual aspects implemented can transform the perspective of road users, capturing their interest and leading to an attraction that contributes to the economic wheel of a region and city. Consequently, the development will gradually experience an increase .

Keywords: The visualized pedestrian

Abstrak

Pedestrian adalah icon kota yang dapat memberikan kesan positif dan negative bagi kalayak umum, pedestrian juga dapat menjadi aspek pemicu dari pengembangan wilayah daerah maupun kota, dengan sajian dan desain yang dapat menarik serta tepat dalam penempatan usaha membuat pemicu daya tarik yang dapat mengembangkan suatu daerah atau kota. Desain pedestrian dapat di selaraskan pada tumpuan visualisasi yang luas yang nantinya dapat mengesplor suatu tempat usaha dan merupakan aspek marketing suatu daerah dan kota, aspek-aspek visualisasi yang ditempatkan merubah pandangan dari si pengguna jalan untuk menyentuh ketertarikan dan sampai ke peminatan yang dapat menjalankan roda ekonomi suatu daerah dan kota sehingga perkembangannya akan berangsur mengalami kenaikan.

Kata kunci: Pedestrian yang divisualisasi.

Article History

Received: February 2024

Reviewed: February 2024

Published: February 2024

Key Words

Community Service, Literacy, Reproductive Rights.

Sejarah Artikel

Received: February 2024

Reviewed: February 2024

Published: February 2024

Kata Kunci

Pengabdian, Literasi, Hak-Hak Reproduksi.

PENDAHULUAN

Area Pedestrian adalah sarana umum yang telah dibangun oleh pemerintah untuk tujuan pejalan kaki, namun dalam pembangunannya pemerintah tidak melibatkan area milik pribadi sehingga desain pedestrian tidak sesuai pada halaman depan suatu lokasi. Dalam kenyataannya pada jalan PHH Mustofa – Bandung terdapat pedestrian yang terkesan kurang nyaman dan visualisasinya tertutup sehingga taman-taman atau area promosi suatu usaha tertutup dan kurang dilirik oleh pengguna jalan. Hal ini berpengaruh terhadap pendapatan wilayah dan dapat mempengaruhi secara umum ekonomi wilayah pada daerah tersebut.

Dalam mengembangkan ekonomi daerah tertentu banyak aspek yang dapat di angkat menjadi salah satu untuk mendorong perekonomian, dengan tentunya di dukung dengan keseriusan dalam menjalankan secara konstan. Keterkaitan dalam mengembangkan ekonomi melalui daya tarik personal banyak di aplikasikan dalam pembangunan suatu daerah, dengan membangun wisata, namun hal yang perlu di ukur dalam konteks pembangunan sangat riskan dalam pemenuhan dan pengelolaannya, dari konteks daya tarik ini dapat juga mengembangkan visual suatu daerah atau kota dengan mengembangkan desain pedestrian kota yang mempunyai nilai eksentrik sehingga dapat menarik personal yang nantinya dapat menumbuhkan faktor pertumbuhan ekonomi.

KERANGKA TEORITIS

Jalur pedestrian harus memiliki rasa aman dan nyaman terhadap pejalan kaki, keamanan disini dapat berupa batasan-batasan dengan jalan yang berupa peninggian trotoar, menggunakan pagar pohon, dan menggunakan street furniture. Selain merasa aman, mereka juga harus merasa nyaman dimana jalur pedestrian harus bersifat rekreatif karena hal tersebut sangat menunjang kenyamanan pejalan kaki saat menggunakan jalur pedestrian sebagai jalur mereka.

Salah satu penyebab banyaknya tingkat kecelakaan yang terjadi pada pejalan kaki di jalur pedestrian adalah akibat pencampuran fungsi jalur pedestrian dengan aktivitas yang lain. Elemen-elemen yang perlu diperhatikan dalam perencanaan keamanan pedestrian adalah :

1. Desain jalan dan jalur pedestrian : desain jalan untuk pejalan kaki harus nyaman dan aman serta memiliki daya tarik agar orang merasa betah melaluinya.
2. Kecepatan dan kepadatan : keamanan pejalan kaki salah satunya agar terhindar dari kecelakaan lalu lintas. Pada jalan yang memiliki kecepatan dan kepadatan lalu lintas yang tinggi harus memiliki barrier pada jalur pedestrian. Barrier ini dapat berupa pepohonan, pot bunga, dan adanya jarak antara jalur pedestrian dengan jalan raya.
3. Pemilihan perencanaan jalur pedestrian yang berkesinambungan : hal ini berhubungan dengan perencanaan kawasan yang mampu menyatukan elemen-elemen yang ada disekitarnya menjadi satu kesatuan.

4. Kondisi musim : akibat sering berubahnya musim maka jalur pedestrian harusnya mampu mengantisipasinya dengan memperhitungkan faktor alam yang mampu mempengaruhi aktivitas orang yang melewatinya.
5. Waktu : Jalur pedestrian digunakan untuk berjalan kaki baik siang maupun malam hari. Untuk itu perlu adanya pemikiran untuk mengolah jalur pedestrian agar aktivitas yang berhubungan dengan waktu dapat berjalan lancar dengan tersedianya fasilitas yang membuat nyaman orang yang melaluinya.

Kenyamanan merupakan segala sesuatu yang memperlihatkan dirinya sesuai dan harmonis dengan penggunaan suatu ruang. Jalur pedestrian memiliki peran penting dalam pembentukan arsitektur kota. Kondisi jalur pedestrian yang mengutamakan kenyamanan, tentunya juga mempertimbangkan aspek manusiawi, Faktor-faktor yang mempengaruhi kenyamanan adalah sebagai berikut:

1. Sirkulasi : kenyamanan dapat berkurang akibat sirkulasi yang kurang baik, misalnya kurangnya kejelasan sirkulasi, penggunaan fungsi ruang sirkulasi yang berbeda (misal trotoar dijadikan tempat berjualan), tidak jelasnya pembagian ruang antara sirkulasi pejalan kaki dan sirkulasi kendaraan. Untuk hal tersebut, hendaknya diadakan pembagian sirkulasi antara manusia dan kendaraan.
2. Gaya alam dan iklim : radiasi matahari dapat mengurangi kenyamanan terutama pada daerah tropis khususnya di siang hari. Curah hujan sering menimbulkan gangguan terhadap aktivitas manusia di luar. Maka diperlukan adanya peneduh.
3. Keamanan : keamanan yang ditujukan bagi pejalan kaki baik dari unsur kejahatan maupun faktor lain.
4. Kebersihan : segala sesuatu yang bersih akan menambah daya tarik, juga akan menambah kenyamanan pejalan kaki karena bebas dari kotoran sampah dan bau-bauan yang tidak menyenangkan. Untuk memenuhi hal tersebut kiranya perlu ditempatkan dan disediakan bak sampah.
5. Keindahan : kenyamanan disini mencakup masalah kepuasan batin dan panca indera sehingga rasa nyaman dapat diperoleh. Sulit untuk menilai suatu keindahan, setiap orang memiliki persepsi yang berbeda terhadap sesuatu yang dikatakan indah.

Dalam pengembangan wilayah di Indonesia beberapa pemerintah daerah telah banyak meresmikan pedestrian dengan model yang terbuka dalam artian tidak banyak meletakkan pohon-pohon rindang di area pedestrian, yang bertujuan untuk membebaskan batasan visual dan menambah pengalaman pada kenyamanan pandangan pengguna pedestrian. Visualisasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah melepas atau merubah batasan pandangan yang diakibatkan oleh komponen pedestrian seperti pohon dan komponen lainnya. Dengan memberikan visualisasi yang bebas (tervisualisasi) tujuan yang disampaikan akan terlaksana.

Pedestrian merupakan jalur pejalan kaki yang umumnya sejajar dengan sumbu jalan dan lebih tinggi dari permukaan perkerasan jalan untuk menjamin keselamatan

pejalan kaki yang bersangkutan. Jalur pedestrian saat ini dapat berupa trotoar, pavement, sidewalk, pathway, plaza dan mall. Jalur pedestrian yang baik harus dapat menampung setiap kegiatan pejalan kaki dengan lancar dan aman. Sistem pedestrian yang baik akan mengurangi ketergantungan pada kendaraan bermotor di pusat kota, menambah pengunjung ke pusat kota, meningkatkan atau mempromosikan sistem skala manusia, menciptakan kegiatan usaha yang lebih banyak, dan juga membantu meningkatkan kualitas udara. Prasarana dan sarana jaringan pejalan kaki (pedestrian) secara umum berfungsi untuk memfasilitasi pergerakan pejalan kaki dari satu tempat ke tempat lain dengan mudah, lancar, aman, nyaman dan mandiri. Jalur pedestrian bukan saja berfungsi sebagai tempat Bergeraknya manusia atau menampung sebagian kegiatan sirkulasi manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, namun juga merupakan ruang (space) tempat beraktivitasnya manusia itu sendiri, seperti kegiatan jual-beli, media interaksi sosial, pedoman visual ataupun ciri khas suatu lingkungan kawasan, menurut Murtomo dan Aniaty (1991), fungsi jalur pedestrian adalah sebagai berikut:

1. Pedestrianisasi dapat menumbuhkan aktivitas yang sehat sehingga mengurangi kerawanan kriminalitas.
2. Pedestrianisasi dapat merangsang berbagai kegiatan ekonomi sehingga akan berkembang kawasan bisnis yang menarik.
3. Pedestrianisasi sangat menguntungkan sebagai ajang kegiatan promosi, pameran, periklanan, kampanye dan lain sebagainya.
4. Pedestrianisasi dapat menarik bagi kegiatan sosial, perkembangan jiwa dan spiritual.
5. Pedestrianisasi mampu menghadirkan suasana dan lingkungan yang spesifik, unik dan dinamis di lingkungan pusat kota.
6. Pedestrianisasi berdampak pula terhadap upaya penurunan tingkat pencemaran udara dan suara karena berkurangnya kendaraan bermotor yang lewat.

Sedangkan menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 3 Tahun 2014 tentang pedoman perencanaan, penyediaan, dan pemanfaatan prasarana dan sarana jaringan pejalan kaki di kawasan perkotaan, fungsi pedestrian atau jalur pejalan kaki adalah:

1. Jalur penghubung antar pusat kegiatan, blok ke blok, dan persil ke persil di kawasan perkotaan.
2. Bagian yang tidak terpisahkan dalam sistem pergantian moda pergerakan lainnya.
3. Ruang interaksi sosial.
4. Pendukung keindahan dan kenyamanan kota.
5. Jalur evakuasi bencana.

Menurut Iswanto (2006), jalur pejalan kaki atau pedestrian dapat dikelompokkan dalam beberapa jenis berdasarkan lokasi dan fungsinya. Berdasarkan tujuan lokasinya, jalur pedestrian dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Perjalanan dari dan ke terminal. Jalur pedesrian dirancang dari suatu tempat ke lokasi terminal transportasi dan sebaliknya seperti halte shelter dan tempat parkir.
2. Perjalanan fungsional. Jalur pedestrian dirancang untuk tujuan tertentu seperti menuju tempat kerja tempat belajar berbelanja kerumah makan dan sebagainya.
3. Perjalanan dengan tujuan rekreasi. Jalur pedestrian dirancang dalam kaitannya digunakan pada waktu luang pemakainya, seperti ke gedung bioskop, ke galeri, ke konser musik ke gelanggang olah raga dan sebagainya.

Berdasarkan karakteristik dan fungsinya, jalur pedestrian dibagi menjadi empat jenis, yaitu:

1. Jalur pedestrian, yaitu jalur yang dibuat untuk pejalan kaki untuk memudahkan pejalan kaki mencapai ke tempat tertentu, yang dapat memberikan pejalan kaki kelancaran, kenyamanan, dan keamanan.
2. Jalur penyeberangan, yaitu jalur yang dibuat untuk pejalan kaki sebagai sarana penyeberangan, guna menghindari resiko berhadapan langsung dengan kendaraan-kendaraan.
3. Plaza, yaitu jalur yang dibuat untuk pejalan kaki sebagai sarana yang bersifat rekreasi dan tempat istirahat.
4. Pedestrian mall, yaitu jalur yang dibuat untuk pejalan kaki sebagai sarana berbagai macam aktivitas, seperti berjualan, duduk santai, dan sebagainya.

Jalur pejalan kaki adalah ruang yang digunakan untuk berjalan kaki atau berkursi roda bagi penyandang disabilitas secara mandiri dan dirancang berdasarkan kebutuhan orang untuk bergerak aman, mudah, nyaman dan tanpa hambatan. Jalur pejalan kaki tidak boleh kurang dari 1,2 meter yang merupakan lebar minimum yang dibutuhkan untuk orang yang membawa seekor anjing, pengguna alat bantu jalan dan para pejalan kaki. Adapun kriteria jalur pejalan kaki adalah sebagai berikut:

1. Pada tempat-tempat dimana pejalan kaki keberadaannya sudah menimbulkan konflik dengan lalu lintas kendaraan atau mengganggu peruntukan lain, seperti taman, dan lain-lain.
2. Pada lokasi yang dapat memberikan manfaat baik dari segi keselamatan, keamanan, kenyamanan dan kelancaran.
3. Jika berpotongan dengan jalur lalu lintas kendaraan harus dilengkapi rambu dan marka atau lampu yang menyatakan peringatan/petunjuk bagi pengguna jalan.
4. Koridor Jalur Pejalan Kaki (selain terowongan) mempunyai jarak pandang yang bebas ke semua arah.
5. Dalam merencanakan lebar lajur dan spesifikasi teknik harus memperhatikan peruntukan bagi penyandang cacat.

Halte merupakan sebuah bangunan beratap terletak di median jalan yang digunakan untuk pergantian moda, yaitu dari pejalan kaki ke moda kendaraan umum. Halte dapat ditempatkan di atas trotoar atau bahu jalan dengan jarak bagian paling depan dari halte sekurang-kurangnya 1 meter dari tepi jalur lalu lintas. Persyaratan

struktur bangunan memiliki lebar minimal 2 meter, panjang 4 meter dan tinggi bagian atap yang paling bawah minimal 2,5 meter dari lantai. Adapun kriteria halte adalah sebagai berikut:

1. Jarak antar halte/shelter bus dan lapak tunggu pada radius 300 meter dan pada titik potensial kawasan.
2. Menggunakan material yang memiliki durabilitas tinggi seperti metal.
3. Terlindung dari cuaca (panas atau hujan).
4. Penempatan pada pinggir jalan yang padat lalu lintas.
5. Panjang halte minimum sama dengan panjang bus kota, yang memungkinkan penumpang dapat naik atau turun dari pintu depan atau pintu belakang.

Ramp merupakan alat bantu yang memudahkan pergerakan di atas penyangga yang lebih rendah. Ramp dibuat agar permukaannya tidak boleh licin tetapi tidak boleh dibuat alur, karena alur ini dapat terisi air yang menjadikan ramp tersebut licin. Ramp dibuat dengan kemiringan antara 7 sampai 15 derajat dan maksimum 20 derajat. Adapun kriteria ramp tepi jalan adalah sebagai berikut:

1. Tidak boleh lebih tinggi dari tinggi maksimum satu anak tangga atau 6 ½ inci.
2. Tepi yang berundak menyulitkan bagi para cacat fisik untuk menjalaninya dan ketika gelap akan membahayakan semua pejalan kaki. Penggunaan ini harus dibatasi.
3. Peletakan ramp tepi jalan biasanya pada jalan menuju bangunan, jalan menuju trotoar (bagi cacat fisik).

Jalur pedestrian juga harus dilengkapi dengan kebutuhan para penyandang cacat untuk memudahkan mereka melakukan pergerakan. Guiding blok digunakan sebagai jalur pemandu untuk penyandang disabilitas khususnya tunanetra. Guiding blok letaknya berada di sepanjang jalur pedestrian. Jalur pejalan kaki harus dibuat sedemikian rupa, sehingga apabila hujan permukaannya tidak licin, tidak terjadi genangan air serta disarankan untuk dilengkapi dengan vegetasi atau pohon-pohon peneduh. Vegetasi Ditempatkan pada jalur tanaman (minimal 150 cm), percabangan 2 meter diatas tanah, bentuk percabangan tidak merunduk, bermassa daun padat dan ditanam secara berbaris. Jenis dan bentuk pohon yang dipergunakan antara lain Angsana, Tanjung dan Kiara Payung. Lampu penerangan terletak di luar ruang bebas jalur pejalan kaki dengan jarak antar lampu penerangan yaitu 10 meter. Lampu penerangan dibuat dengan tinggi maksimal 4 meter. Menggunakan material yang memiliki durabilitas tinggi seperti metal dan beton cetak. Desain sederhana, geometris, modern futuristis, fungsional, terbuat dari bahan anti vandalisme terutama bola lampu. Adapun kriteria lampu penerangan adalah sebagai berikut:

1. Ditempatkan pada jalur penyeberangan jalan.
2. Pemasangan bersifat tetap dan bernilai struktur.
3. Cahaya lampu cukup terang sehingga apabila pejalan kaki melakukan penyeberangan bisa terlihat pengguna jalan baik di waktu gelap/malam hari.
4. Cahaya lampu tidak membuat silau pengguna jalan lalu lintas kendaraan.

Tempat duduk terletak di luar ruang bebas jalur pejalan kaki dengan jarak antar tempat duduk yaitu 10 meter. Tempat duduk dibuat dengan dimensi lebar 0,4- 0,5 meter dan panjang 1,5 meter. Menggunakan material yang memiliki durabilitas tinggi seperti metal dan beton cetak. Pagar pengaman terletak di luar ruang bebas jalur pejalan kaki pada titik tertentu yang memerlukan perlindungan. Pagar pengaman dibuat dengan tinggi 0,9 meter. Menggunakan material yang tahan terhadap cuaca dan kerusakan, seperti metal dan beton. Tempat sampah terletak di luar ruang bebas jalur pejalan kaki dengan jarak antar tempat sampah yaitu 20 meter. Desain dari ketinggian tempat sampah harus dapat dijangkau dengan tangan dalam memasukkan kotoran/sampah (tinggi 60 - 70 cm). Jenis tempat sampah yang disediakan memiliki tipe yang berbeda-beda sesuai dengan fungsinya (tempat sampah kering dan tempat sampah basah). Tempat sampah haruslah mudah dalam sistem pengangkutannya serta menggunakan material yang memiliki durabilitas tinggi seperti metal dan beton cetak.

Rambu merupakan alat utama yang mengatur, memberi peringatan, dan mengarahkan terhadap pengguna jalan agar pengguna jalan dapat dengan mudah terarah pada suatu tempat yang dituju. Rambu yang efektif yakni memenuhi kebutuhan, menarik perhatian dan mendapat respek pengguna jalan, memberikan pesan yang sederhana dan mudah dimengerti, dan juga menyediakan waktu yang cukup bagi pengguna jalan dalam memberikan respon. Adapun kriteria marka, rambu dan papan informasi adalah:

1. Terletak ditempat terbuka, ketinggian papan reklame yang sejajar dengan kondisi jalan.
2. Tanda petunjuk ini memuat tentang lokasi dan fasilitasnya.
3. Tidak tertutup pepohonan.
4. Menggunakan material yang memiliki durabilitas tinggi dan tidak menimbulkan efek silau.

Suatu ruas jalan dianggap perlu dilengkapi dengan jalur pedestrian apabila disepanjang jalan terdapat penggunaan lahan yang memiliki potensi menimbulkan pejalan kaki. Penggunaan lahan tersebut antara lain perumahan, sekolah, pusat perdagangan, daerah industri, terminal bus dan sebagainya. Secara umum, jalur pedestrian dapat direncanakan pada ruas jalan yang terdapat volume pejalan kaki lebih besar dari 300 orang per 12 jam (06.00 – 18.00) dan volume lalu lintas lebih besar dari 1000 kendaraan per 12 jam (06.00 – 18.00). Jalur pedestrian sebaiknya ditempatkan pada sisi luar bahu jalan atau sisi luar lalu lintas (bila tersedia tempat parkir). Jalur pedestrian hendaknya dibuat sejajar dengan jalan, akan tetapi dapat tidak sejajar dengan jalan apabila topografi dan keadaan setempat tidak memungkinkan. Jalur pedestrian sedapat mungkin ditempatkan pada sisi dalam saluran drainase terbuka atau diatas msaluran drainase yang telah ditutup dengan plat beton yang memenuhi syarat. Fasilitas sebuah jalur pedestrian dibutuhkan pada :

1. Pada daerah-daerah perkotaan secara umum yang jumlah penduduknya tinggi.

2. Pada jalan-jalan pasar dan perkotaan.
3. Pada daerah-daerah yang memiliki aktivitas kontinyu yang tinggi, seperti misalnya pada jalan-jalan pasar dan perkotaan.
4. Pada lokasi-lokasi yang memiliki kebutuhan / permintaan yang tinggi, dengan periode yang pendek, seperti misalnya stasiun-stasiun bus dan kereta api, sekolah, rumah sakit, dan lapangan olah raga.
5. Pada lokasi yang mempunyai permintaan yang tinggi untuk hari-hari tertentu, misalnya lapangan / gelanggang olah raga, masjid.
6. Pada daerah-daerah rekreasi.

Dalam perencanaan elemen-elemen jalur pedestrian diperlukan pendekatan secara optimal terhadap lokasi dimana jalur pedestrian tersebut berada. Disamping pertimbangan tersebut, yang terpenting dalam perencanaan elemen jalur pedestrian adalah mengenai komposisi, warna, bentuk, ukuran serta tekstur. Elemen pada suatu jalur pedestrian dapat dibedakan menjadi 2, yaitu : elemen jalur pedestrian sendiri (material dari jalur pedestrian), dan elemen pendukung pada jalur pedestrian (lampu penerang, vegetasi, tempat sampah, telepon umum, halte, tanda petunjuk dan lainnya). Elemen-elemen material yang umumnya digunakan pada jalur pedestrian adalah paving (beton), bata atau batu. Batu merupakan salah satu material yang paling tahan lama, memiliki daya tahan yang kuat dan mudah dalam pemeliharannya. Batu granit adalah salah satu yang sering digunakan pada jalur pedestrian yang membutuhkan keindahan. Paving beton dibuat dengan variasi bentuk, tekstur, warna, dan variasi bentuk yang memiliki kelebihan terlihat seperti batu bata, serta pemasangan dan pemeliharannya mudah. Paving beton ini dapat digunakan di berbagai tempat karena kekuatannya, jalan yang terpasang paving atau beton dapat dilewati mobil, sepeda motor, bus dan kendaraan lain. Bentuk dapat dibuat untuk pola jalur pedestrian agar tidak terlihat monoton dan memberikan suasana yang berbeda. Bahan material ini merupakan bahan yang mudah pemeliharannya, serta mudah pula didapat. Bata memiliki tekstur dan dapat menyerap air dan panas dengan cepat tetapi mudah retak.

METODE

Pengumpulan data dan informasi dengan metode observasi dan tinjauan pustaka. Jenis dan pendekatan penulisan menggunakan pendekatan kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penulisan yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data. Penulisan kualitatif mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis yang relevan dan diperoleh dari situasi yang alami. Dengan demikian, penulisan kualitatif tidak hanya sebagai upaya mendeskripsikan data, tetapi deskripsi tersebut hasil dari pengumpulan data yang sah yang dipersyaratkan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara Observasi, wawancara dan dokumentasi pada daerah pedestrian PHH Mustofa – Bandung dan pada daerah pedestrian terbuka di wilayah Indonesia khususnya di pulau Jawa.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam menganalisis data. Data yang diperoleh melalui wawancara dalam penulisan ini di analisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu dengan cara data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan di deskriptifkan secara menyeluruh. Penulisan deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan permasalahan yang diteliti dalam bentuk kalimat, sehingga data yang diperoleh dapat dipahami maksud dan maknanya. Dalam pelaksanaan penelitian ini sangat mungkin melibatkan dosen sebagai pendamping karena sifat penelitian ini akan menghubungkan akademisi kepada pihak warga setempat, dan kami yang masih awam dalam proses pengembangan wuatu wilayah sangat bergantung pada bimbingan dosen. Pelaksanaan kegiatan yang melibatkan dosen ini akan kami jadwalkan pada tanggal 9 bulan Juni tahun 2023 tepatnya pada hari jumat, adapun rincian lain jadwal kami rincikan sebagai berikut:

Tabel 1 Jadwal Kegiatan

Waktu (Dari-Ke)	Kegiatan	Lokasi	Peserta
Jumat, 26 Mei 2023 13:00 – 15:00	Survey Lokasi yang telah ditentukan dengan pengumpulan data melalui google earth meliputi titik-titik sample yang akan menjadi bahan penelitian dan pengembangannya	Pedestrian Jalan Phh Mustofa, Bandung	Mahasiswa
Jumat, 9 Juni 2023 13:00 – 15:00	Koordinasi serta konsolidasi warga atau pihak terkait	Titik -titik lokasi pedestrian yang telah ditentukan pada jalan Phh Mustofa, Bandung	Mahasiswa, Dosen, Warga

Data- data primer yang menjadi indikator analisis kemajuan perkembangan ekonomi suatu daerah yang berlokasi di jalan PHH Mustofa – Bandung di dapatkan dalam bentuk pertanyaan – pertanyaan yang di sebarakan pada wilayah terdekat dengan identitas koresponden di sortir untuk mendapatkan hasil yang relevan.

Tabel 2 Kisi-kisi Instrumen

KISI - KISI INSTRUMEN

Sikap Stakeholder terhadap Regulasi dan Kebijakan Jasa Konstruksi

Varibel	Komponen/ Sub Variabel	Ruang Lingkup/ Indikator	Pernyataan / Pertanyaan	Jumlah Item	Keterangan
Pengetahuan Pedestrian	Fungsi Pedestrian	Pedestrian perkotaan	1. Pedestrian yang bapak ibu ketahui di daerah bandung? 2. Bagaimana menurut bapak ibu fungsi pedestrian yang sudah ada?	2	Indikator pengetahuan tentang fungsi pedestrian di suatu kota, target seluruh pejalan kaki dan warga sekitar
Respon perkembangan ekonomi	Pedestrian sebagai sarana perkembangan ekonomi	Pedestrian Jl PHH Mustofa	3. Apakah nyaman saat berjalan di Jl. PHH Mustofa? 4. Hal apa yang menarik di daerah sekitar Jl. PHH Mustofa	2	Indikator kemunculan faktor perkembangan ekonomi, target pejalan kaki
Ketertarikan pengguna Pedestrian	Daya tarik pejalan kaki di daerah pedestrian	Pedestrian Jl PHH Mustofa	5. Apakah pedestrian pada Jl PHH Mustofa sudah nyaman? 6. Berapa sering anda berjalan kaki di daerah pedestrian Jl.	2	Indikator ekonomi yang terdapat di area Jl. PHH Mustofa yang dapat dikembangkan, Target pejalan kaki

			PHH Mustofa?		
Perkembangan ekonomi yang dapat ditumbuhkan	Bisnis, Usaha, dan Investasi	Jl. PHH Mustofa, Kota Bandung	7. Pengunjung yang datang menggunakan kendaraan jenis apa? 8. Berapa banyak pengunjung yang datang setiap minggunya? 9. Berapa lama pengunjung stay ?	3	Indikator bisnis, usaha dan investasi yang dapat dikembangkan, target pengusaha bisnis pada area Jl. PHH Mustofa

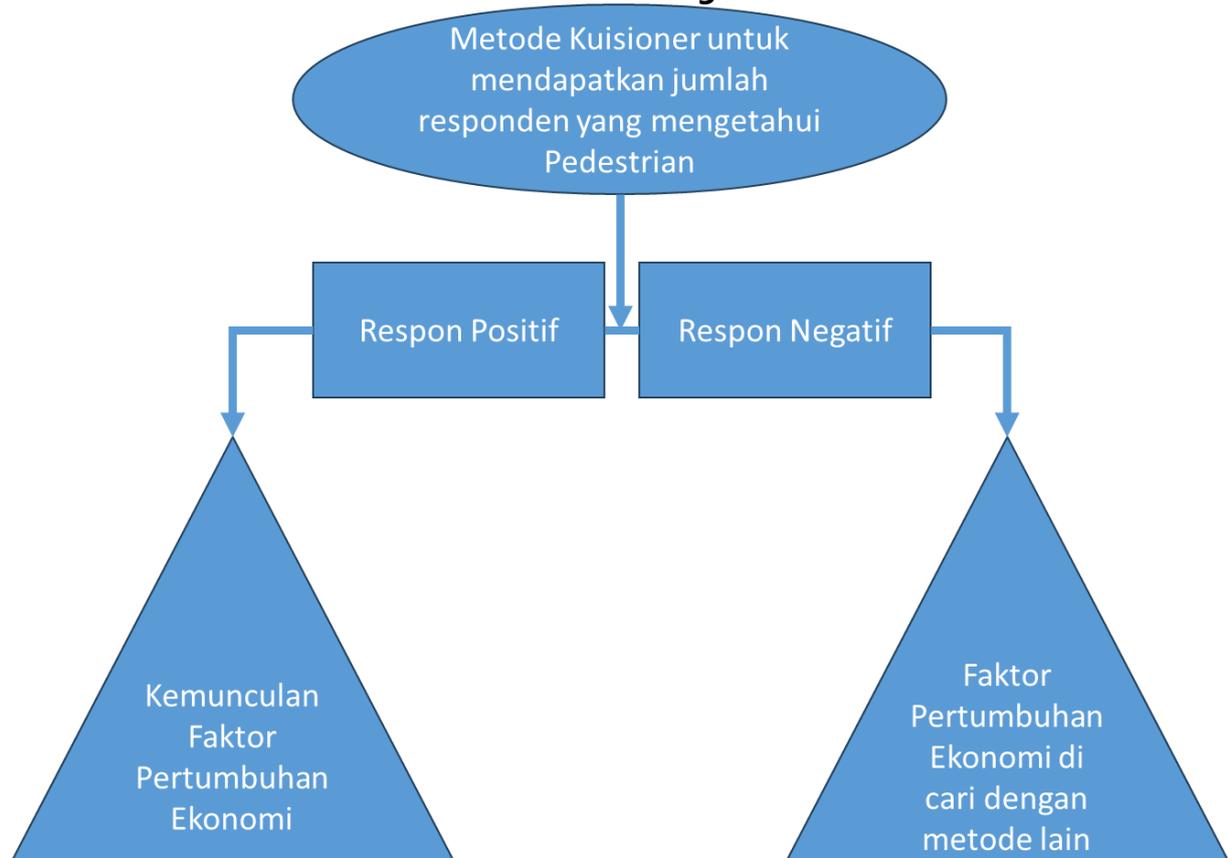
Indikator – indikator yang akan di ukur dengan pertanyaan yang di sampaikan ke responden, akan di analisa dengan keterkaitan jawaban yang positif untuk menentukan faktor perkembangan ekonomi yang nantinya dapat di kembangkan melalui kegiatan seperti judul di atas yaitu peningkatan perekonomian dari aspek ketertarikan pengunjung daerah pedestrian PHH Mustofa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literatur yang menjadi landasan teori perkembangan ekonomi pada daerah pedestrian yang telah di modifikasi berdasarkan visual yang meliputi tatanan luas pandangan pengguna, dimensi dan fungsi untuk menarik ketertarikan konsumen – konsumen yang menggunakan jalan – jalan pedestrian. Salah satu daerah yang dapat mengembangkan aspek ekonomi dengan menunjukkan keindahan serta menonjolkan faktor pertokoan/usaha di ambil pada daerah Jl. Ir. H. Juanda Kota Sukabumi yang ditulis oleh Isro Saputra dan Ilham Kurnia Ramadhan pada jurnalnya yang berjudul Peningkatan Kualitas Fisik Jalur Pedestrian dan Pengaruhnya terhadap Aktifitas Sosial Ekonomi Di Jl. Ir. H. Juanda Kota Sukabumi, dan daerah lain dengan melakukan inovasi penggunaan fungsi pedestrian menjadi daerah wisata yang ditulis oleh Yessi Kumaladewi dan Sugeng Harianto pada jurnalnya yang berjudul Dampak Sosial Ekonomi Alih Fungsi Lahan Perkotaan (Studi Kasus Pembangunan Jalan HOS Cokroaminoto Menjadi Kawasan Wisata). Pada jurnal-jurnal ini telah menyampaikan perkembangan ekonomi di ukur pada peningkatan pengunjung. Daya ketertarikan pengunjung akibat perubahan desain pedestrian yang mengedepankan kenyamanan dan visual yang menyenangkan akan meningkatkan ekonomi secara langsung. Hal ini dipengaruhi tingkat perputaran ekonomi yang meningkat akibat tambahnya

konsumen dan pengunjung yang menggunakan daerah pedestrian, selain itu beberapa usaha baru dapat tumbuh dan menjadi pemicu perkembangan ekonomi pada daerah pedestrian. Melalui tolak ukur ketertarikan pejalan kaki akan adanya perubahan visual untuk memperindah daerah pedestrian, dari hasil analisis yang di peroleh memertimbangkan untuk menumbuhkan faktor perkembangan ekonomi dapat di tumbuhkan.

Gambar 1 Indikator Perkembangan Ekonomi Daerah



Tabel 3 Analisis Data Responden

Jumlah responden	Jumlah Responden Positif	Jumlah Responden Negatif
100	76	24

Tabel 4 Analisis Faktor perkembangan Ekonomi Jl. PHH Mustofa

Respon Positif		
Uraian	Faktor Perkembangan	Jenis Rekomendasi
Perkembangan Ekonomi dari aspek bisnis dagang		
Perkembangan ekonomi dari aspek investasi		

Aktivitas sosial yang terjadi di pedestrian PHH mustofa sebelum dilakukan peningkatan kualitas fisik cenderung berhubungan dengan aktivitas perdagangan, perkantoran pemerintahan dan Lembaga Pendidikan. Aktivitas perdagangan diantaranya draw coffe, aktivitas perkantoran seperti PT.PLN, badan pusat statistik, aktivitas Lembaga Pendidikan seperti universitas sangga buana dan sekolah pribadi . Hal ini disebabkan oleh lokasi pedestrian yang berada di pusat perdagangan. Pelaku yang mempunyai kepentingan berhubungan dengan aktivitas perdagangan seperti pedagang toko, pembeli, tukang parkir, pedagang kaki lima, dan orang yang hanya lewat melintas menuju tempat lainnya. Setelah dilakukan peningkatan kualitas fisik, terdapat peningkatan aktivitas sosial di tiap penggal jalan. Dilihat dari aspek ekonomi di jalan phh mustofa – Bandung merupakan salah satu koridor jalan penunjang kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat yang ditandai dengan mobilitas dan aktifitas yang cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat dengan adanya bermacam-macam aktifitas atau kegiatan Jenis usaha perdagangan didominasi oleh prasarana umum bidang pendidikan yang merupakan pusat keramaian.

Pengembangan ekonomi pada daerah pedestrian di Jalan PHH Mustofa di Bandung yang telah dimodifikasi pada aspek visual dan kenyamanan dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan potensi ekonomi di area tersebut. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk mengembangkan ekonomi di daerah pedestrian tersebut:

1. Peningkatan Visual:
 - a. Membuat desain yang menarik dan estetik pada pedestrian, termasuk penggunaan elemen desain seperti papan reklame yang menarik, lampu penerangan yang indah, dan elemen dekoratif lainnya.
 - b. Memperhatikan pemilihan warna yang sesuai dengan lingkungan sekitar dan memberikan kesan yang menarik.
 - c. Menyediakan fasilitas penunjang visual seperti mural seni, patung, atau instalasi seni lainnya untuk memberikan suasana yang unik dan menarik bagi pengunjung.
2. Peningkatan Kenyamanan:
 - a. Menambahkan area tempat duduk yang nyaman dan teduh di sepanjang pedestrian untuk memberikan tempat istirahat bagi pengunjung.
 - b. Memperbaiki trotoar dan jalan setapak dengan menggunakan material yang nyaman untuk berjalan, serta memperhatikan keamanan pejalan kaki dengan menyediakan tanda-tanda lalu lintas yang jelas dan aman.
 - c. Memasang penyejuk udara atau pengatur suhu lainnya di beberapa titik strategis untuk memberikan kenyamanan pada saat cuaca panas.
3. Mendorong Kehadiran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM):

- a. Mengadakan program atau event yang mengundang UMKM setempat untuk berjualan di area pedestrian, seperti pasar atau bazaar kuliner, agar dapat meningkatkan daya tarik dan variasi produk yang ditawarkan.
 - b. Memberikan kemudahan akses dan regulasi yang jelas bagi UMKM untuk beroperasi di area tersebut.
 - c. Membangun kerjasama dengan lembaga atau organisasi yang mendukung pengembangan UMKM, seperti bank atau lembaga pelatihan, untuk memberikan pendampingan dan pembinaan kepada UMKM setempat.
4. Mengadakan Acara dan Aktivitas Komunitas:
- a. Mengadakan acara atau aktivitas komunitas secara rutin, seperti konser musik, pertunjukan seni, atau festival, untuk menarik pengunjung dan menciptakan atmosfer yang hidup di area pedestrian.
 - b. Melibatkan komunitas setempat dalam perencanaan dan pelaksanaan acara, sehingga meningkatkan rasa memiliki dan partisipasi aktif dari masyarakat sekitar.
5. Promosi dan Pemasaran:
- a. Melakukan promosi dan pemasaran yang efektif melalui media sosial, situs web, papan reklame, atau brosur untuk menginformasikan kepada masyarakat tentang keberadaan dan kegiatan di area pedestrian.
 - b. Mengajak influencer lokal atau media setempat untuk mempublikasikan dan mempromosikan daerah pedestrian tersebut.

Dengan mengembangkan aspek visual dan kenyamanan di daerah pedestrian, serta mendorong kehadiran UMKM dan mengadakan acara komunitas, diharapkan dapat menciptakan suasana yang menarik, ramai, dan ekonomis di Jalan PHH Mustofa, Bandung. Perbaikan visual pedestrian di jalan perkotaan memiliki potensi pengembangan ekonomi lokal yang signifikan. Berikut adalah beberapa potensi pengembangan ekonomi lokal yang mungkin terjadi:

1. **Pertumbuhan Bisnis Mikro dan Kecil:** Perbaikan visual pedestrian menciptakan lingkungan yang lebih menarik dan ramah pejalan kaki, yang dapat menarik lebih banyak pengunjung dan pelanggan ke bisnis mikro dan kecil di sekitar jalan perkotaan. Contohnya, toko-toko kecil, kafe, restoran, dan usaha kreatif lokal dapat mengalami peningkatan pelanggan dan pendapatan.
2. **Peningkatan Pariwisata Lokal:** Dengan peningkatan kualitas visual pedestrian, kawasan perkotaan dapat menjadi tujuan wisata yang menarik bagi wisatawan lokal maupun mancanegara. Wisatawan yang datang akan menghabiskan uang mereka untuk akomodasi, makanan, belanja, dan pengalaman wisata lainnya. Hal ini akan memberikan dorongan ekonomi lokal dan memberi peluang pada bisnis yang berhubungan dengan sektor pariwisata.
3. **Pengembangan Industri Kreatif:** Perbaikan visual pedestrian dapat mendorong pertumbuhan industri kreatif lokal. Lingkungan yang menarik dan inspiratif dapat menjadi tempat bagi seniman, desainer, dan pelaku industri kreatif untuk berkreasi,

- memamerkan karya mereka, dan menjual produk atau jasa kreatif. Ini menciptakan peluang ekonomi lokal baru dan meningkatkan visibilitas industri kreatif setempat.
4. Peningkatan Investasi Lokal: Perbaikan visual pedestrian menciptakan kesan yang positif dan menarik bagi para investor. Hal ini dapat mendorong peningkatan investasi lokal di daerah perkotaan tersebut. Investasi dalam pengembangan properti, pembukaan usaha baru, atau ekspansi bisnis dapat menciptakan lapangan kerja tambahan dan menggerakkan pertumbuhan ekonomi lokal.
 5. Peningkatan Pengunjung dan Konsumsi Lokal: Lingkungan perkotaan yang menyediakan visual pedestrian yang baik dapat menarik lebih banyak pengunjung dan penduduk setempat untuk berjalan-jalan dan berbelanja di area tersebut. Ini menciptakan peluang bagi bisnis lokal, seperti toko ritel, kios makanan, dan warung kopi, untuk meningkatkan penjualan mereka. Konsumsi lokal yang meningkat berdampak pada perekonomian lokal secara keseluruhan.
 6. Peningkatan Kualitas Hidup: Perbaikan visual pedestrian memberikan kontribusi pada peningkatan kualitas hidup warga setempat. Lingkungan perkotaan yang lebih aman, nyaman, dan estetis menciptakan rasa kebanggaan dan keterikatan yang lebih kuat terhadap daerah tersebut. Hal ini dapat mendorong warga untuk lebih berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi lokal dan meningkatkan ikatan sosial di komunitas setempat.

Penting untuk melibatkan pemangku kepentingan lokal, seperti pemerintah daerah, komunitas bisnis, dan masyarakat setempat dalam perencanaan dan pelaksanaan perbaikan visual pedestrian. Kolaborasi yang baik dapat memastikan pengembangan ekonomi lokal yang berkelanjutan dan inklusif.

Masyarakat dapat berperan dalam pengaturan, pembinaan, pembangunan, dan pengawasan jalan serta kelengkapannya, termasuk didalamnya prasarana pejalan kaki. Dapat berupa usulan, saran, atau informasi, dalam perencanaan pembangunan (di daerahnya masing-masing) kepada penyelenggara, dalam hal ini pemerintah sesuai dengan kepentingan masyarakat umum. Peran serta masyarakat sangat diperlukan untuk pembangunan jalan dan fasilitas pejalan kaki, dengan kesadaran akan fungsi dan manfaat jalan bagi pembangunan. Selain itu masyarakat berhak melaporkan penyimpangan Ruang Manfaat Jalan, Ruang Milik Jalan, dan Ruang Pengawasan Jalan kepada penyelenggara jalan. Penyelenggaraan jalan sebagai salah satu bagian kegiatan dalam mewujudkan fasilitas transportasi yang melibatkan masyarakat umum dan penyelenggara jalan (pemerintah). Sehubungan dengan hal tersebut, setiap usaha penyelenggaraan jalan memerlukan kesepakatan atas pengenalan sasaran pokok yang dilandasi oleh jiwa pengabdian dan tanggung jawab terhadap bangsa dan negara. Dengan adanya kerjasama dan sosialisasi pengembangan fasilitas pejalan kaki yang baik antara penyelenggara jalan (pemerintah) dan masyarakat umum, diharapkan dapat menghilangkan hambatan dalam pembangunan yang selama ini sering terjadi. Bentuk peran masyarakat yang dapat dilakukan meliputi:

1. Memberikan bantuan pemikiran atau pertimbangan berkenaan dengan kebijakan penyediaan dan pemanfaatan sarana dan fasilitas di ruang pejalan kaki di dalam kawasan atau sepanjang jalur jalan di kawasan/kota.
2. Menjaga keamanan, keserasian, dan kenyamanan dalam pemanfaatan ruang pejalan kaki di kawasan/kota.
3. Melaksanakan pembangunan atau kegiatan yang sesuai dengan ketentuan zonasi kawasan/ rencana kota yang telah ditetapkan.
4. Melakukan kegiatan menjaga, memelihara, dan meningkatkan nilai manfaat ruang pejalan kaki, serta menjaga kelestarian lingkungan di sekitarnya.
5. Memanfaatkan ruang pejalan kaki sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh pemerintah daerah/pengelola kawasan, sesuai dengan tempat/ruang, waktu dan jenis kegiatan yang diizinkan, serta mencegah penggunaan ruang yang tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Pelibatan masyarakat dalam perencanaan, pembangunan, dan pemeliharaan fasilitas pejalan kaki sangat penting. Karena fasilitas tersebut diperuntukkan bagi masyarakat sebagai pengguna. Bila tidak tepat pemilihan baik pemilihan jenis fasilitas, desain, material, bahkan penempatan fasilitas, maka akan berdampak pada tidak berfungsinya fasilitas tersebut. Hal ini tentu saja menimbulkan kerugian tidak hanya kerugian biaya pembangunan, tapi juga merugikan bagi masyarakat karena menimbulkan kerawanan kecelakaan manakala pejalankaki tidak berada pada jalur yang semestinya.

KESIMPULAN

Daerah pedestrian merupakan area milik pemerintah namun dapat di modifikasi untuk daya tarik melalui pemanfaatan lahan di area depan sebagai visualisasi yang dapat menarik pengguna jalan dan membuat atau memberikan kesan nyaman. Dari keadaan ini yang menimbulkan potensi ekonomi baru untuk mengembangkan area pedestrian sebagai alat pengembangan ekonomi wilayah setempat..

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami "Kelompok 2 (dua)" sangat berterimakasih atas bimbingan serta ilmu-ilmu yang telah di sampaikan oleh Ibu A Andini Radisya Pratiwi, S. Sos., M.Si., Ph.D. selaku dosen pembina pada mata kuliah Ekonomi Pengembangan Wilayah. Kami mengetahui bahwa penelitian yang kami susun bersama-sama jauh dari sempurna, maka itu kami sangat berterimakasih jika terdapat kritik dan saran tentang hal penulisan dan materi yang telah kami sampaikan.

Harapan kami penelitian ini dapat direview oleh rekan mahasiswa, dosen dan pihak lainnya untuk mengukur agar kami dapat mengembangkan hal-hal yang perlu dikembangkan. Semoga penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi akademisi dan sebagai literatur serta menjadi bahan bacaan kedepannya, khususnya harapan kami dapat memenuhi tugas UAS (Ujian Akhir Semester) yang telah diberikan pada matakuliah Ekonomi Pengembangan Wilayah dan mendapatkan nilai yang memuaskan.

Akhir kata dari kelompok 2, semoga selalu diberikan kesuksesan bagi kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Rubenstein. 1992. Pedestrian Malls Streetscape and Urban Spaces. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Darmawan, Harsokoesoemo. 2004. Pengantar Perancangan Teknik (Perancangan Produk). Bandung: ITB.
- Iswanto, Danoe. 2006. Mengkaji Fungsi Keamanan dan Kenyamanan Bagi Pejalan Kaki di Jalur Pedestrian (Trotoar). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Rustam Hakim. 2003. Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap. Jakarta : Penerbit Bumi Aksara.
- Chiara J.D. dan Lee E Koppelman. 1994. Standar Perencanaan Tapak. Jakarta : Penerbit Erlangga. Direktorat Jenderal Perhubungan Darat. 1997. Perekayasaan Fasilitas Pejalan Kaki di Wilayah Kota. Jakarta..
- Hamid Shirvani. The Urban Design And Process. Van Nostrand Reinhold Company, New York, 1985.
- Mahasiswa S2 – Angkatan 1990 / 1991 Program Studi Perancangan Arsitektur Fakultas Pascasarjana ITB Bandung. Teori Perancangan Urban. Tahun 1991
- Iswanto, Danoe. 2006. Pengaruh Elemen-elemen Pelengkap Jalur Pedestrian Terhadap Kenyamanan Pejalan Kaki (Studi Kasus Penggal Jalan Pandanaran, dimulai dari Jalan Randusari Hingga Kawasan Tugu Muda). Jurnal Ilmiah Perancangan Kota dan Permukiman.
- Ditarani, F., & Wibisono, B. H. (2020). Dampak Peningkatan Kualitas Fisik Terhadap Perkembangan Aktivitas Sosial-Ekonomi di Pedestrian Sudirman Palembang. Geodika: Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi, 4(1), 55-64.